

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam konteks bisnis, pemahaman yang komprehensif mengenai nilai perusahaan merupakan dasar yang krusial untuk pengambilan keputusan investasi. Nilai perusahaan merupakan suatu pandangan investor mengenai tingkat keberhasilan perusahaan yang erat kaitannya dengan harga saham (Ningrum, 2022:20). Calon investor akan melihat suatu perusahaan dari tinggi atau rendahnya nilai perusahaan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi (Agustin & Anwar, 2022). Hal ini karena pasar dan investor akan lebih percaya pada kemampuan perusahaan untuk berhasil dan berkembang di masa mendatang jika harga sahamnya tinggi (Tanapuan *et al.*, 2022). Setiap perusahaan tentunya menginginkan nilai perusahaannya yang tinggi agar dapat menarik perhatian para investor (Ramdhona *et al.*, 2019) .

Salah satu sektor industri yang menawarkan potensi nilai perusahaan yang menarik bagi investor adalah sektor energi, yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan laporan dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNPB) dari sektor ini mencapai Rp300,3 triliun pada tahun 2023. Dari jumlah tersebut, sebagian besar berasal dari pendapatan mineral dan batubara, yang menyumbang hingga Rp172,9 triliun atau 58%. Selain itu, sektor energi juga sangat vital karena kebutuhan energi di masyarakat masih sangat tinggi, menjadikannya salah satu

sektor industri dengan pendapatan yang signifikan. Hal ini menarik perhatian banyak investor, mengingat potensi keuntungan yang besar di sektor ini.

Berikut data *Historical Performance* IDX Sektor energi tahun 2018-2024:



Sumber: Publikasi Bursa Efek Indonesia (2024)

Gambar 1.1

Historical Performance IDX Sektor Energi per Desember 2024

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi kinerja saham pada kurun waktu 2018-2024 pada sektor energi. Penurunan terus terjadi dari tahun 2018 menuju 2020, yang mana pada tahun 2018 berada pada titik negatif 0,4% kemudian turun drastis pada tahun 2019 hingga titik negatif 17,3%. Pada tahun 2020 sedikit membaik ke titik negatif 5,0%, kenaikan terus terjadi ke titik positif 45,6% pada tahun 2021. Kemudian sektor ini naik secara signifikan ke angka positif pada tahun 2022 yang berada di titik 100,0%, tetapi kembali turun ke titik 7,8% pada tahun 2023 dan kembali naik ke titik 28,01% pada Desember 2024.

Meskipun sektor energi menunjukkan tren positif dengan kenaikan indeks IDXEnergy sebesar 28,01%, beberapa perusahaan sektor energi justru mengalami penurunan laba yang mengkhawatirkan. Dikutip dari Kontan.co.id (2024), PT

Indika Energy Tbk mengalami penurunan laba yang didistribusikan kepada pemilik entitas induk menjadi US\$34,4 juta pada kuartal III-2024 dibandingkan periode yang sama pada tahun 2023 sebesar US\$93,8 juta atau kurang lebih penurunan laba sebesar 63%. Selain itu, PT Delta Dunia Makmur Tbk juga melaporkan kerugian bersih yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar US\$-13,9 juta yang berbanding jauh dengan laba tahun lalu pada periode yang sama, yaitu sebesar US\$21,6 juta. Hal ini mengindikasikan adanya disparitas atau kesenjangan kinerja di dalam sektor energi, di mana keberhasilan beberapa perusahaan tidak serta merta mencerminkan kondisi seluruh entitas di dalamnya.

Kondisi penurunan laba pada perusahaan tersebut perlu mendapat perhatian khusus karena apabila laba yang diperoleh suatu perusahaan mengalami penurunan atau kenaikan, maka nilai perusahaan akan bergerak ke arah yang sama (Aminah Sari & Djawoto, 2022). Nilai Perusahaan yang baik akan mengikat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan beberapa faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan, salah satunya adalah faktor lingkungan.

Perusahaan sektor energi merupakan perusahaan yang aktivitas utamanya adalah eksplorasi sumber daya alam, sehingga akan memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan (Maharani *et al.*, 2025). Dilansir dari laman databoks.katadata.co.id (2022), Indonesia menghasilkan timbulan limbah B3 sebanyak hampir 60 juta ton pada tahun 2021. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan sebanyak 967 industri sektor pertambangan energi dan migas menjadi sumber penghasil limbah B3 tersebut. Sektor ini menjadi

sektor penyumbang terbesar ke-3 limbah B3 selama tahun 2021. Akuntansi memiliki peran dalam menghadapi isu lingkungan hidup terkait perusahaan, yaitu dalam pengungkapan biaya lingkungan melalui *green accounting*. *Green Accounting* merupakan pendekatan akuntansi yang memperhitungkan dan mencatat biaya lingkungan dalam laporan keuangan suatu perusahaan (Hayaah, 2023).

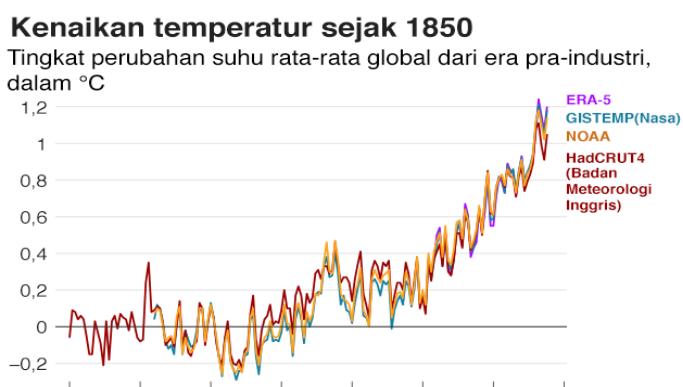
Konsep *green accounting* yang mengalokasikan biaya-biaya perusahaan untuk pengelolaan lingkungan dipandang sebagai alat untuk meningkatkan citra perusahaan di hadapan *stakeholders* karena membantu manajemen dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan memenuhi kewajiban lingkungan. Tujuan utama dilakukannya *green accounting* untuk membangun kepercayaan *stakeholders* dan menciptakan reputasi yang baik bagi perusahaan dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Endiana *et al.*, 2020). Semakin besarnya penerapan *green accounting* di suatu perusahaan, maka akan semakin besar kepercayaan para investor untuk menanamkan investasinya dan akan berakhir pada meningkatnya harga saham perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan (Yani & Wijaya, 2024)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maharani, P. & Handayani (2021), P.P. Dewi dan I.P.E. Narayana (2020), Erlangga *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Sapulette & Limba (2021) yang mengungkapkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Aspek lingkungan lain yang harus diperhatikan selain limbah adalah mengenai pemanasan global yang dapat meningkatkan perubahan iklim. Menurut *Climate Action Tracker* (2023) kebijakan dan komitmen iklim Indonesia mengalami

penurunan dari status "sangat tidak memadai" menjadi "sangat kurang." Penurunan ini dapat dihubungkan dengan lonjakan emisi sebesar 28% yang terjadi pada tahun 2022 (Gutschow, J., & Pfluger, 2023) serta penghitungan emisi dari pembangkit listrik tenaga batu bara yang tidak terintegrasi dengan jaringan listrik ke dalam sektor energi (*Climate Action Tracker*, 2023).

Berikut merupakan peningkatan perubahan iklim dari tahun ke tahun:



Sumber: Hijauku.com

Gambar 1.2
Grafik Kenaikan Suhu

Peningkatan perubahan iklim ini disebabkan oleh aktivitas manusia. Maharani, P. & Handayani, (2021) menyatakan bahwa faktor yang paling banyak berkontribusi terhadap perubahan iklim adalah emisi GRK yang dihasilkan oleh operasi perusahaan. Menurut *Transparency Climate* (2022) sektor energi merupakan sumber utama emisi gas CO₂ (karbon dioksida). Data Laporan Transparansi Iklim 2022 memvalidasi bahwa sektor ini bertanggung jawab atas 43% emisi CO₂, yang berkontribusi signifikan terhadap emisi GRK. Pusat Penelitian Energi dan Udara Bersih menyebutkan bahwa pembangkit listrik tenaga uap bertanggung jawab atas jumlah kematian tertinggi, yang menyebabkan 1.470

kematian setiap tahunnya. Menurut Annur (2023), jumlah karbon yang dihasilkan Indonesia berada diperingkat ke-7 yaitu mencapai 700 juta ton per tahun pada 2022, naik 18,3% dari tahun sebelumnya. Emisi karbon merupakan contoh efek negatif yang dihasilkan oleh pertumbuhan industri tanpa pengelolaan lingkungan yang tepat. Dalam menyikapi fenomena ini, perusahaan melalui akuntansi dapat mengambil peran dengan melakukan *carbon emission disclosure*. *Carbon emission disclosure* merupakan penilaian risiko dan peluang yang disebabkan oleh perubahan iklim, pengungkapan rinci tentang emisi karbon, kuantifikasi konsumsi energi dari berbagai sumber, strategi untuk mengurangi emisi karbon, serta akuntabilitas yang tepat terhadap strategi perubahan iklim (Bae Choi *et al.*, 2013).

Carbon emission disclosure yang dilakukan oleh perusahaan merupakan salah satu jalan untuk menarik legitimasi dari publik. Apabila perusahaan tidak mengelola lingkungannya dengan baik, maka besar kemungkinan perusahaan akan mendapat klaim yang buruk dari masyarakat dan akan memengaruhi penilaian investor (Cahya, 2016).

Carbon emission disclosure dapat memengaruhi nilai perusahaan, karena investor akan mempertimbangkan untuk berinvestasi di perusahaan yang memperhatikan emisi karbon dan memiliki rencana untuk mengurangi dampak lingkungan dari kegiatan operasional perusahaannya. Oleh karena itu, semakin banyak informasi yang diungkapkan perusahaan mengenai emisi karbon, maka semakin baik juga penilaian investor terhadap perusahaan dan akan meningkatkan nilai perusahaan (Noor, A., & Ginting, 2022). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Eny Maryanti *et al.* (2025), Aspian Noor dan Y.L Ginting

(2022) serta Willy Sri Yuliandhari *et al*, (2023) yang menyatakan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Rachmawati (2021) yang menyimpulkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Faktor lain yang memengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki (Wahyuni *et al.*, 2019). Profitabilitas menjadi pertimbangan yang cukup penting bagi investor dalam mengambil sebuah keputusan investasi (Alamsyah, 2017). Suatu perusahaan yang menghasilkan laba yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik (A. Tania & Dewi, 2022).

Dilansir dari Kompas.com (2024), pada kuartal II-2024 terdapat 6 sektor yang mengalami penurunan profitabilitas salah satunya adalah sektor energi. Sejalan dengan informasi tersebut, beberapa perusahaan sektor energi melaporkan dalam laporan keuangannya bahwa perusahaan mengalami penurunan laba pada kuartal II 2024. Beberapa di antaranya adalah perusahaan PT Kencana Energi Lestasi Tbk dan PT Sumber Global Energy Tbk. PT Kencana Energi Lestari melaporkan laba komprehensif tahun berjalan sebesar US\$ 10,1 juta yang lebih rendah dibandingkan periode yang sama pada tahun 2023 yaitu sebesar US\$ 11,6 Juta. Selanjutnya, PT Sumber Global Energy Tbk melaporkan laba komprehensif tahun berjalan sebesar Rp524,6 miliar yang lebih rendah dibandingkan tahun 2023 periode yang sama sebesar Rp602,9 miliar. Penurunan profitabilitas ini menjadi perhatian, mengingat

sektor energi memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara investor menilai perusahaan.

Pengukuran profitabilitas pada perusahaan sektor energi penting dilakukan karena perusahaan sektor energi merupakan sektor yang berkarakteristik padat modal dan efisiensi operasional adalah modal perusahaan dalam bersaing di pasaran (J. Tania & Hersugondo, 2022). Perusahaan yang *profitable* akan mengantarkan nilai perusahaan menjadi lebih baik, karena apabila laba tinggi maka kinerja baik, pertumbuhan potensial, dan mampu menghasilkan aliran kas yang kuat (Aldi, M. F., Erlina, E., & Amalia, 2020).

Profitabilitas dianggap dapat memengaruhi nilai perusahaan karena perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan semakin mampu menghasilkan laba yang optimal, yang tercermin dari efisiensi penggunaan aktiva dan modal. Semakin baik profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin baik prospek masa depan perusahaan di mata investor, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai perusahaan (Hutagalung et al., 2024). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margono dan Gantino (2021) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh P.P Dewi dan I.P.E Narayana, (2020) dan Istiqomah dan Winarsih (2024) juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, tetapi berbeda dengan hasil penelitian Apriliani et al., (2024) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Green Accounting, Carbon Emission Disclosure, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Survei pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2023)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang merupakan gambaran ruang lingkup pembahasan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana *green accounting*, *carbon emission disclosure*, profitabilitas, dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023?
2. Bagaimana pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023?
3. Bagaimana pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terdapat tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *green accounting*, *carbon emission disclosure*, profitabilitas, dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023;

2. Untuk mengetahui pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023;
3. Untuk mengetahui pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023; dan
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam aspek lingkungan dan sektor keuangan. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi suatu rujukan untuk mengetahui pengaruh *green accounting*, *carbon emission disclosure*, dan profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan luas mengenai bagaimana *green accounting*, *carbon emission disclosure*, serta profitabilitas suatu perusahaan dapat memengaruhi nilai perusahaan, khususnya dalam konteks sektor energi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis kepada perusahaan khususnya perusahaan sektor energi mengenai bagaimana *green accounting*, *carbon emission disclosure*, dan profitabilitas dapat memengaruhi nilai perusahaan untuk menjadi acuan dasar atau bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam membuat kebijakan.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh *green accounting*, *carbon emission disclosure*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik sebagai referensi penelitian maupun sebagai bahan ajar.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar dalam BEI (Bursa Efek Indonesia) dalam rentang tahun 2016-2023. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui situs resmi setiap perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) berupa *Annual Report* dan/atau *Sustainability Report* hingga Laporan Keuangan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan terhitung mulai dari bulan September 2024 hingga Juli 2025. Adapun matriks penelitian ini dilampirkan selengkapnya dalam lampiran 1.